

# Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

---

## **PANTI ASUHAN SEBAGAI ALTERNATIF PEMBINAAN AKHLAK ANAK**

**Yous Gunawan, Aldi Kurniawan**

Stai Hubbulwathan Duri  
Ponpes Darunnajah Duri  
Email: yosgunawan90@gmail.com

### **Abstrak**

*Tujuan dari penelitan ini adalah untuk melihat proses pelaksanaan pembinaan akhlak dipanti asuhan Al Ghasiyah, apa program yang telah dilaksanakan dan melihat apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembinaan akhlak anak pada panti Al ghasiyyah. Model penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berfokus pada menyimpulkan proses analisis deduktif dan induktif. Dengan hadirnya panti asuhan Al Ghasiyah sebagai alternatif pembinaan akhlak anak bisa dikatakan berhasil, karena sebagian dari pembina sudah melaksanakan tugas nya dengan baik, dan di lihat juga dari Metode yang dilakukan oleh pembina panti asuhan Al-Ghasiyah seperti pemberian contoh teladan yang baik, menampilkan dan mengajarkan perilaku sesuai nilai yang berlaku. Menjadi catatan sekaligus perbaikan yakni dari segi pembelajaran agar lebih kreatif dan inovatif untuk membuat rancangan yang khusus mengenai pembinaan akhlak anak.*

**Kata kunci:** *Panti Asuhan, Pembinaan Akhlak, Anak*

### **Abstract**

*The aim of this research is to look at the process of implementing moral development at the Al Ghasiyah orphanage, what programs have been implemented and to see what factors inhibit and support the implementation of moral development for children at the Al Ghasiyyah orphanage. The research model uses qualitative with a descriptive approach. Focuses on concluding the deductive and inductive analysis process. With the presence of the Al Ghasiyah orphanage as an alternative for developing children's morals, it can be said to be successful, because some of the coaches have carried out their duties well, and it can also be seen from the methods used by the Al-Ghasiyah orphanage coaches, such as providing good role models, showing and teach behavior according to applicable values. It is a note as well as an improvement, namely in terms of learning, to be more creative and innovative in making special plans regarding the development of children's morals.*

**Keywords:** *Orphanage, Moral Development, Children*

## **Pendahuluan**

Anak merupakan aset yang tak ternilai bagi bangsa, memainkan peran penting dalam membentuk kelangsungan hidup, kualitas hidup, dan kemakmurannya di masa depan, karena generasi muda ini mewujudkan cita-cita perjuangan nasional dan berfungsi sebagai komponen penting dalam kemajuan pembangunan masyarakat. Akibatnya keterlibatan aktif mereka dalam pelaksanaan inisiatif pembangunan dan proses yang lebih luas dari urusan nasional dan negara adalah sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Peluang pendidikan yang diberikan kepada anak-anak yang mana mereka adalah aset penting bagi negara sehingga memerlukan peningkatan yang signifikan untuk memastikan bahwa mereka memperoleh pengetahuan yang kuat, standar etika, dan kepribadian secara totalitas yang selaras dengan nilai pedoman bangsa.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan bangsa, ia berusaha untuk menumbuhkan kemampuan laten anak-anak, yang akan menjadikan peningkatan kualitas diri yang kompeten, beriman dan keyakinan terhadap tuhan yang maha esa secara inheren berbudi luhur, terpelajar, inovatif, otonom, dan bertanggung jawab terhadap sesama manusia(Haris et al., 2024). Selain itu, ini bertujuan untuk memastikan bahwa individu-individu ini tidak hanya mencapai keadaan bermartabat tetapi juga mewujudkan ciri-ciri karakter yang terpuji dan diperlengkapi untuk memenuhi peran sosial mereka secara efektif.

Menjadi jelas bahwa pendirian lembaga formal, khususnya sekolah, sangat diperlukan untuk pengembangan kepribadian anak, yang merupakan aset vital bangsa, oleh karena itu, sangat penting untuk berusaha memelihara aspek ini. Dalam hubungannya dengan lembaga pendidikan formal, pengembangan kepribadian anak juga difasilitasi dalam institusi informal, terutama unit keluarga. Diakui secara luas bahwa tanggung jawab mendidik seorang anak tidak semata-mata terletak pada sekolah atau lembaga yang ditunjuk, tetapi pada dasarnya adalah tugas orang tua, yang memainkan peran penting dengan mendedikasikan lebih banyak waktu untuk anak daripada pendidik di lingkungan sekolah.

Menurut data yang berkaitan dengan keluhan yang dilaporkan ke KPAI pada tahun 2023, total 2.656 pengaduan tercatat mengenai pelanggaran hak anak, dengan 823 pengaduan ini secara khusus menangani kasus perlindungan anak. Dalam sektor perlindungan anak 2023, tiga kategori pengaduan dominan muncul. Khususnya, insiden

yang melibatkan anak-anak korban kekerasan seksual merupakan proporsi pengaduan paling signifikan di sektor perlindungan anak 2023, sebesar 358 kasus individu. Selain itu, ada 231 pengaduan mengenai anak-anak korban pelecehan fisik dan/atau psikologis, sementara 44 pengaduan diajukan mengenai anak-anak yang mengalami masalah hukum sebagai tersangka pelanggar (Admin, 2024).

Dalam masyarakat kontemporer, banyak contoh pelanggaran hak-hak anak tetap ada dan sering dinormalisasi dalam tatanan sosial, terlepas dari eskalasi yang diantisipasi dari isu-isu tersebut mengingat tantangan mendesak seperti kemiskinan, ketidakadilan sistemik, dan jaringan perdagangan narkoba. Pelaporan dari berbagai outlet media, meliputi platform cetak, digital, dan siaran, mengenai frekuensi insiden yang melibatkan anak-anak merupakan bukti yang tak terbantahkan bahwa kejadian seperti itu sering mendominasi narasi dalam media arus utama.

Sejumlah besar anak-anak menemukan diri mereka tidak dapat mengejar kesempatan pendidikan atau terpaksa meninggalkan studi mereka sebelum waktunya karena kondisi sosial ekonomi yang mengkhawatirkan yang berlaku dalam keluarga mereka. Keadaan ekonomi ini berfungsi sebagai hambatan berat yang menghalangi individu untuk mewujudkan aspirasi mereka untuk melanjutkan pendidikan. Sementara kondisi buruk ini berasal dari segudang faktor, kontributor utama termasuk hilangnya figur orang tua, tidak adanya pekerjaan yang stabil di antara orang tua, defisit keterampilan khusus, dan keterbatasan lainnya.

Sebagai manifestasi nyata dari komitmen dan kepedulian pemerintah dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan anak-anak, negara telah melembagakan lembaga kesejahteraan anak, termasuk layanan sosial yang didedikasikan untuk memberikan dukungan bagi pemuda yang ditinggalkan dan terpinggirkan. Inisiatif ini berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi anak-anak ini, menawarkan mereka rezeki sehari-hari, dukungan pendidikan, tempat tinggal, dan layanan alternatif yang bertujuan untuk mengkompensasi kekurangan keluarga, sehingga mengurangi gangguan dalam dinamika keluarga dan memungkinkan anak-anak untuk mengalami lingkungan yang mirip dengan rumah pengasuhan.

Namun demikian, tidak setiap anak di seluruh dunia cukup beruntung untuk menerima kasih sayang dan perhatian dari wali mereka. Akibatnya, anak-anak seperti itu mungkin kehilangan pendidikan agama yang penting dan bimbingan moral sejak dini

yang bertujuan agar menjadi panduan hidup positif bagi mereka. Mereka yang tidak beruntung dalam hal ini tidak adanya kasih sayang dan bimbingan orang tua menimbulkan tantangan yang signifikan dalam pengasuhan moral mereka, karena mereka harus mengandalkan sumber eksternal untuk menanamkan perilaku yang baik, yang idealnya harus menjadi tanggung jawab pengasuh mereka.

Mengamati fenomena saat ini di mana perilaku berbudi luhur tampaknya mahal dan sulit dipahami untuk dicapai menunjukkan kurangnya pemahaman yang meluas mengenai nilai-nilai moral yang diabadikan dalam Al-Quran dan Hadis Nabi. Tidak dapat disangkal bahwa erosi standar moral secara signifikan dipengaruhi oleh efek buruk dari kemajuan teknologi yang menyimpang dari keyakinan spiritual, mengarahkan individu menuju perilaku yang bertentangan dengan ajaran Al-Quran dan ucapan Rasulullah.

Sangat meresahkan untuk dicatat bahwa penurunan moral tidak terbatas pada kaum muda tetapi juga dapat diamati di kalangan orang dewasa, termasuk populasi lansia. Degradasi moral yang terwujud pada anak-anak terbukti dalam perilaku seperti mabuk di depan umum, perjudian, pembangkangan terhadap otoritas orang tua, dan dalam kasus ekstrim, tindakan kekerasan seperti pembunuhan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan inisiatif strategis yang bertujuan membalikkan tren ini, dimana orang tua harus ikut andil melihat perkembangan anak terlebih dapat mengontrol akhlak dan perilaku mereka. Dalam konteks ini, sangat penting bahwa orang tua mengalokasikan kasih sayang dan perhatian terfokus terhadap keturunan mereka untuk memfasilitasi bimbingan spiritual, yang memiliki signifikansi lebih besar daripada ketentuan materi. Jika lingkungan yang harmonis dipupuk dalam lingkungan keluarga, kultivasi karakter bajik seorang anak akan difasilitasi dan sebaliknya tidak adanya lingkungan seperti itu dapat menghambat perkembangan ini. Bagi mereka yang kehilangan orang tua karena berbagai macam hal disinilah panti mengambil peran memberikan pengasuhan dan dukungan moral kepada mereka.

Salah satu lembaga sosial (panti asuhan) yang memberikan pelayanan dan pembinaan bagi anak yatim piatu, terlantar dan kurang mampu adalah panti asuhan Al-Ghasyiah. Panti asuhan yang berdiri pada tahun 2008 ini merupakan salah satu panti asuhan di kota duri yang berada di bawah naungan Yayasan Al- Maun yang di pimpin oleh Simri Imra S.Ag. di mana panti ini secara khusus memberikan pelayanan, pembinaan, dan pengurangan angka putus sekolah bagi anak yatim piatu, terlantar dan

kurang mampu. Sesuai dengan Undang–Undang No. 4 tahun 1979 Kesejahteraan Anak mengatakan bahwa tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis dan sosial anak merupakan tanggung jawab utama orang tua. Namun, anak–anak yang tidak memiliki orang tua mempunyai hak untuk diasuh oleh negara dan lembaga lain.

Melihat dan mengamati fenomena yang terjadi maka dalam hal ini panti asuhan Al Ghasiyah yang berpedoman mengamalkan isi kandungan dari Al-quran surat Al-maun yang dimana kita jangan sampai menjadi seorang pendusta agama yang menghardik anak yatim, bersikap ria, lalai dalam solat, dan tidak meminjamkan barang barang berguna kepada orang lain. tujuan dari panti ini menanamkan jiwa sosial kepada anak untuk beramal sholeh, menyalurkan minat yang dimiliki anak serta membantu pemerintah dalam memmberikan kehidupan dan pendidikan yang layak dan terutama menciptakan generasi yang memiliki akhlakul karimah. Tetapi terlepas dari semua pembinaan dan peraturan dari panti yang telah di buat masih banyak nya anak anak yang selalu melanggar peraturan, dan banyak nya kasus atau masalah yang di ulang berkali kali. Dengan melihat serta mengamati hal ini maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul panti asuhan sebagai alternatif pembinaan akhlak anak.

## **Metode**

Model penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berfokus pada menyimpulkan proses analisis deduktif dan induktif serta membandingkan dinamika dan fenomena berdasarkan pengalaman alamiah. (Azwar, 2009). Perspektif metodologis ini, sebagaimana diartikulasikan oleh Creswell di Hasirs, berpendapat bahwa penelitian kualitatif mewakili proses penyelidikan ilmiah yang terutama ditujukan untuk memahami masalah manusia dalam konteks sosial dengan membangun penggambaran yang komprehensif dan rumit, memberikan penjelasan rinci tentang sumber informasi, dan dieksekusi di lingkungan alami tanpa intervensi peneliti (Jurnal et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui pengambilan sampel yang bertujuan, yang melibatkan pemilihan sampel dengan maksud dan tujuan yang berbeda; secara khusus, sampel diperoleh berdasarkan persyaratan data yang akan dikumpulkan atau disesuaikan dengan situasi dan konteks tertentu. Sampel dipilih karena asumsi bahwa itu akan menghasilkan wawasan yang paling relevan selaras dengan kebutuhan peneliti (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini sampel utama yakni pimpinan panti asuhan 1 orang, pengasuh panti 2 orang kemudian anak panti seanyak 10 orang.

Dalam menganalisis data digunakan jenis induktif yang berasal dari hasil pengamatan, wawancara dan berbagai sumber lainnya untuk kemudian ditarik kesimpulan. Tidak cukup sekali namun perlu dilakukan berulang hingga tercapai apa yang diinginkan dengan kata lainnya sampai pada titik jenuh. Setelah mencapai titik jenuh disitulah bisa disimpulkan secara rinci dan terukur (Sugiyono, 2019).

### **Hasil dan Pembahasan**

Adaptasi diri mengacu pada kapasitas individu untuk hidup berdampingan dan terlibat secara efektif dalam lingkungan kognitif mereka, sehingga meningkatkan rasa kepuasan diri dan kepuasan seseorang dengan lingkungan mereka. Dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan kompetensi untuk menempa interaksi yang harmonis dan memuaskan antara individu dan lingkungannya. Terminologi penyesuaian diri tampaknya relatif baru dalam penerapannya. Namun demikian, sejumlah besar individu berjuang untuk mencapai keselarasan diri, menghasilkan perilaku yang ditandai oleh kecemasan dan perselisihan internal. Misalnya, aspirasi yang mendalam dapat disertai dengan kekurangan kemampuan, mirip dengan individu ambisius yang menginginkan kekayaan, namun mengerahkan upaya minimal atau memiliki keterampilan yang tidak memadai untuk mengejar kesuksesan finansial. Pada akhirnya, ketidaknyamanan internal ini bermanifestasi dalam tindakan yang menunjukkan kurangnya fokus dan konsentrasi. Kekurangan motivasi dan faktor-faktor terkait memperburuk kondisi ini (Firmansyah & Sovitriana, 2021).

Keberadaan panti asuhan memberikan alternatif pendidikan moral, terutama bagi individu yang mengalami kerugian dalam struktur keluarga mereka, termasuk anak yatim piatu, keluarga tidak mampu, keluarga dalam kondisi buruk, atau mereka yang dikategorikan sebagai rumah rusak. Kecerdasan emosional, sebagaimana didefinisikan oleh Goleman (2015), mencakup kesadaran individu akan kemampuan mereka, kemampuan untuk mengatur diri mereka sendiri, dan kapasitas untuk motivasi diri, di samping pemahaman tentang lingkungan sosial mereka dan hidup bermasyarakat atau keterampilan sosial. Pasaribu memberikan gambaran, pengalaman tinggal bersama keluarga atau orang tua, berbeda dengan tinggal di panti asuhan, menghasilkan dampak yang nyata pada kecerdasan emosional anak. Penelitian yang dilakukan oleh Hanimar (2015) mengenai anak-anak yang tinggal di panti asuhan Darussaoudah Aceh

mengungkapkan ada 32 dari 60 responden termasuk dalam kategori rendah di semua dimensi kecerdasan emosional (Kurnia Illahi & Akmal, 2018).

Panti asuhan didefinisikan sebagai fasilitas yang didedikasikan untuk pengasuhan, pendidikan, atau pengajaran anak-anak tertentu. Menurut Poerwadaminto, panti asuhan berfungsi sebagai institusi penting untuk peningkatan dan rehabilitasi kondisi anak yatim di seluruh bidang fisik, mental, dan sosial mereka (Haris et al., 2023). Domisili dicirikan sebagai tempat tinggal, sedangkan panti asuhan berfungsi sebagai rumah khusus yang ditujukan untuk akomodasi dan perawatan anak yatim dan individu yang berada di lokasi serupa.

Pada posisi yang lebih jauh jangkauannya berdasarkan Kepmensos No.50/Huk/2004 panti asuhan diartikan sebagai rumah sekaligus tempat tinggal yang nyaman dengan fungsi-fungsi utamanya untuk menciptakan suasana nyaman bagi anak dan remaja (Rianti & Ifdil, 2018). Lebih lanjut Departemen Sosial Republik Indonesia, panti asuhan memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Menjadi layanan kesejahteraan anak. hal ini meliputi pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan, dengan penjelasan sebagai berikut :
  - a. Pemulihan artinya memberikan motivasi agar anak sembuh dari trauma yang mungkin pernah diterimanya
  - b. Perlindungan yang memberikan naungan tempat tinggal sekaligus bantuan hukum kepada anak yang pernah terlibat masalah
  - c. Pengembangan yang bermaksud memberikan arahan dan masukan kepada anak untuk percaya diri dan bisa menyesuaikan dengan lingkungan dan masyarakat luas
  - d. Pencegahan artinya memberikan pengajaran kepada anak untuk tidak terlibat kepada hal menyimpang dan dapat menyesuaikan diri agar bisa kembali diterima dalam masyarakat
2. Sebagai tempat himpunan data dan pusat konsultasi kesejahteraan yang berfokus kepada anak atau remaja.
3. Sebagai pengembangan kemampuan diri dan penunjang kepribadian anak dan remaja sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (admin dinsos, 2018).

Sebagai prinsip utama dalam pelayanan panti haruslah menitikberatkan pada nilai keluarga seperti memberikan dampingan, mengawasi, mengasuh dan preventif. Secara garis besar pelayanan panti asuhan dibagi menjadi 3 yaitu :

- a. Pelayanan preventif yakni memberikan pelayanan yang terbaik sehingga anak tidak lagi memikirkan dunia nya sebelum dipanti
- b. Kuratif dan rehabilitatif diharapkan mampu mengobati trauma yang mungkin diterima sebelum anak di asuh di panti
- c. Pengembangan diri dengan memberikan ruang kreatifitas kepada anak agar mampu bersaing minimal dengan rekannya untuk berprestasi (Abidin, 2019).

Lebih lanjut dapat kita pahami bahwa Standar Nasional Pengasuh Anak sesuai dengan pertama, peraturan Menteri Sosial Nomor 86/HUK/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Sosial pasal “Standar Nasional Pengasuhan Anak terdiri dari prinsip-prinsip pengasuhan alternative, penentuan respon yang tepat bagi anak, pelayanan pengasuhan dan kelembagaan, yang pengaturannya ditetapkan sebagaimana tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri Sosial. Kedua, Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak yang memperhatikan kebutuhan anak baik secara sandang, pangan dan papan sehingga mereka bisa menjadi berprestasi dalam segala bidang. Dan ketiga, Undang- Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, telah menyatakan pentingnya pengasuhan anak oleh orang tua dan keluarga, akan tetapi hal tersebut belum sepenuhnya terpenuhi pada tataran implementasi.

Secara konsepnya dalam proses pembinaan akhlak menurut islam yang berlandaskan al quran maka ini dijelaskan oleh Luqmanul hakim yang termaktub dalam Al Quran pada surah Lukman secara rinci. Dalam ayat tersebut terdapat banyak nasehat kebaikan terutama tentang akhlak pada generasi muda agar mereka bisa beradaptasi dengan baik di lingkungannya. berikut paparan lengkap sesuai yang telah dikisah Allah dalam Al-Qur’an pada surat Lukman ayat 13-19 sebagai berikut:

*“Dan (ingatlah) Ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepada nya, “Wahai Anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar benSesear kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tua nya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu. Dan jika kedunya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, Maka janganlah engkau menaati kedaunya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada ku. Kemudian hanya kepada ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu, apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada ( sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan ). Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha*



*teliti. Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah ( manusia ) berbuat yang makruf dan cegahlah ( mereka ) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”(QS. AL Luqman: 13-19). (Imam Ghazali Masyukur, 2014)*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa menasehati anak itu adalah sebuah kewajiban. Apa yang menjadi titik utamanya yakni membina baik hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan terlebih kepada alam sekitar sebagai tempat tinggal dan bernaung di atasnya. Kemudian menjadi pedoman dalam berkehidupan Allah sudah memberikan tuntunan berupa ayat tertulis dan ayat yang tidak tertulis.

Berpijak pada hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Osy Afriani, M. Salam, & Heri Usmanto tentang Peran Panti Asuhan Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh yang menyatakan bahwa dua hal penting yang perlu ditanamkan pada anak panti asuhan yakni pendidikan karakter anak melalui aspek nilai religius dan aspek nilai gotong royong. Dalam aspek nilai religius Osy Afriani dkk membagi menjadi beberapa bagian pertama dengan memaksimalkan aturan, kedua memberikan sanksi dan ketiga pembiasaan dan pemahaman melalui keteladanan. Kemudian pada aspek nilai gotong royong seperti memberikan jadwal kegiatan yang mampu mengembangkan karakter, pemberian sanksi dan metode ceramah yang dilakukan terjadwal dan terukur (Afriani et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti melakukan observasi dan mengambil langkah yang sebanding untuk mencoba menganalisa permasalahan yang sering terjadi di panti asuhan yang mana peneliti lakukan di panti asuhan Al Ghasiyah Duri yang mana potensi penerapannya lebih bisa dilaksanakan yang kemudian diharapkan jadi masukan bagi panti asuhan lainnya khususnya yang ada di wilayah duri dan sekitarnya.

Lebih dalam bahwa mewujudkan akhlak mulia bagi anak yang menjadi generasi penerus tidaklah semudah membalikkan telapak tangan tapi bukan pula tidak bisa, tetapi bagaimana caranya agar bisa terwujud maka perlu kerjasama dari berbagai pihak terutama dalam hal ini keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Pembinaan ini bukan hanya tanggungjawab pendidikan formal saja namun lembaga non formal dalam hal ini keluarga dan masyarakat juga sangat berperan membentuk akhlak yang baik terlebih kepada lembaga panti asuhan sebagai pengganti bagi mereka yang kurang beruntung. Akhlak mulia merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan, untuk lebih rinci dapat dilihat dari beberapa cara diantaranya pada penjelasan sebagai berikut :

### 1. Keteladanan

Teladan artinya memberikan contoh nyata berupa perbuatan yang baik kemudian dipraktekkan untuk ditiru dan dilaksanakan oleh anak terutama dalam hal ini contoh dari pegasuh panti asuhan dalam sikap, interaksi dan ucapan yang baik agar anak melihat dan menerapkan juga dalam keseharinnya.

Upaya lain yang seharusnya dilakukan adalah dengan penyampaian teori melalui ceramah dan nasehat kemudian dicontohkan dalam perbuatan artinya apa yang dikatakan oleh pengasuh harus juga dibuat oleh pengasuh sehingga anak paham betul dan menjadikannya teladan. Pengasuh juga bisa menerapkan sanksi teguran atau hukuman bagi yang melannggar atau berlaku tidak baik ini akan membuat jera agar tidak mengulang Kembali dan pengajaran bagi anak lainnya (Afriani et al., 2021).

### 2. Pembiasaan

Kebiasaan (*habit*) sendiri diartikan sebagai prilaku yang dilakukan spontan atau secara tidak disadari. Dengan meakukan ini diharapkan anak bisa memiliki prilaku baik dan terampil.

kebiasaan dilakukan sejalan untuk penerapan aturan pada kegiatan harian dan juga agar tidak terkena sanksi sehingga mereka terbiasa melakukan hal-hal positif sesuai apa yang diharapkan. Namun melihat keatas yakni metode keteladanan pun tidak lepas dari hal ini yakni fokus kepada pengurus dan pembina yang menjadi model atau contoh seperti pelaksanaan 3S yaitu Ucapkan salam, tebar senyuman dan jangan tidak menyapa atau terkesan cuek, laksanakan ibadah sesuai aturan agama tebar cinta damai dan selalu toleransi(Jannah, 2021).

### 3. Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi memberikan penjelasan tentang apa itu nasehat yakni memberikan gambaran lengkap tentang kebenaran dan kemaslahatan untuk tujuan agar mereka tidak salah langkah apalagi sampai tersesat arah sehingga diharapkan bisa mendapat kebaikan dan ridho ilahi. Cara ini diharapkan panti asuhan sebagai salah satu lembaga sosial mampu memberikan kontribusi besar bagi anak untuk menjadikan mereka berakhlak yang mulia sehingga masa depan mereka bisa bermanfaat dan mendapatkan kebahagiaan dimanapun mereka berada nantinya.

#### 4. Motivasi

Pada cara ini AW. Bernard memberikan pemahaman motivasi adalah fenomena tindakan sadar diri yang dimulai pada kesadaran kecil sehingga kepada kesadaran besar demi mencapai tujuan tertentu yang memberikan semangat lebih pada diri seseorang. Dengan kata lain tindakan lebih agar bisa meraih tujuan tertentu yang diinginkan (Yogi Fernando et al., 2024).

Memberikan arahan yang tegas dan jelas serta menggunakan bahasa yang menarik agar lebih efektif dan efisien serta mampu menyakinkan anak untuk berlaku baik serta mampu menerapkannya dalam lingkungannya.

#### 5. Persuasif

Dalam persuasif cara yang digunakan adalah dengan menyakinkan anak bahwa mereka memiliki kemampuan yang kuat dalam berfikir positif. Didasari dari manusia adalah makhluk yang diciptakan punya akal atau kemampuan memilih sehingga mampu membedakan hal yang baik dan buruk secara benar. Diharapkan dengan cara ini anak mampu menggunakan akal kreatifitasnya agar tidak salah langkah dan memaksimalkan potensi dirinya dalam menjalankan aktivitas hariannya di masyarakat.

#### 6. Kisah

Kisah disini adalah mengajarkan kepada anak melalui cerita masa lampau yang kemudian dijadikan pengajaran dalam kehidupan mereka sekarang. Kisah tersebut ada yang baik dan ada juga yang buruk, cara mensikapinya dengan mempertimbangkan jika itu baik maka bisa dijadikan contoh namun sebaliknya jika itu buruk maka jadikan sebagai pengajaran agar tidak terjadi kepada diri anak tersebut.

Ada beberapa faktor di dalam membentuk akhlak anak yang baik, diantaranya ada beberapa faktor yang sangat dominan. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut ::

##### 1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah kunci utama pembinaan ahlak anak dimana keluarga atau rumah merupakan tempat yang paling sering anak berinteraksi bahkan boleh dikatakan selama 24 jam. Dalam hal ini ayah dan ibu akan menjadi contoh baik itu dalam perkataan, perbuatan apalagi dalam hal bertingkah laku yang kemudian akan dibawa anak kedalam masyarakat.

Orang tua menjadi pedoman dan tauladan dalam segala hal yang mana itu akan ditiru kemudian dengan melihat aktivitas orang tua tersebut anak akan merekam dan

menanamkan di alam bawah sadarnya dan kemudian itu dijadikan tauladan yang kemudian dalam waktu dekat atau lambat akan dipraktekkan pula oleh anak tersebut. Dari itulah sangat penting menanamkan karakter baik dalam rumah tangga dan keluarga dengan memberikan contoh baik ucapan, perbuatan dan interaksi dalam keseharian di rumah tangga.

## 2. Faktor sekolah

Sekolah adalah tempat selanjutnya yang menjadi tempat kedua untuk mengembangkan diri, potensi dan pembinaan akhlak yang baik. Melalui Pendidikan anak akan menjadi pribadi yang disiplin, teratur dan membedakan anantara pilihan baik dan pilihan buruk sehingga kemudian menjadikan anak tersebut bisa menyesuaikan diri di Tengah Masyarakat. Pendidikan tentunya berpengaruh besar dalam membentuk akhlak anak. Dalam hal ini menjadi tanggung jawab juga bagi Lembaga seperti panti asuhan untuk menyekolahkan anak yang menjadi tanggungannya, namun alangkah lebih baiknya lagi jika sekolah itu sendiri yang langsung berada dibawah binaan panti asuhan tersebut sehingga tentunya anak akan lebih mudah di kontrol.

## 3. Faktor Lingkungan

Dua factor diatas tentunya berperan penting, namun factor lingkungan akan menjadi sangat penting karena anak banyak bermain dilingkungan ini. Secara sunnatullahnya lingkungan baik akan berpengaruh baik namun sebaliknya dengan salahnya orang tua memilihkan lingkungan maka akan fatal pula untuk pergaulan anaknya. Dalam hal ini panti juga harus menciptakan iklim lingkungan yang baik dan sehat agar anak tidak merasa bahwa mereka dikekang dan terikat, namun beri peluang mereka mengembangkan diri dengan panti bekerjasama dengan berbagai pihak untuk menjalin Kerjasama yang bermanfaat seperti menyediakan tempatb bermain, taman baca atau lainnya sehingga anak tidak terkontaminasi dengan dunia luar atau teknologi yang salah.

## **Panti Asuhan Al Ghasiyah Duri**

Didasari oleh tanggungjawab dan kesadaran sebagai manusa yng berpedoman pada Al Quran dan utamanya pada surah Al maun, maka tercetuslah kesadaran tinggi untuk membentuk panti asuhan yatim piatu dan anak yang kurang mampu. Alhamdulillah niat baik ini sudah dilaksanakan sejak tahun 1996 dan hanya sebatas dilingkungan keluarga.

Beberapa tahun kemudian, pada tanggal 30 Mei 2008, sebuah inisiatif dilakukan oleh beberapa individu, termasuk Bapak Simri Imra, ibu dari Elina Putri, Bapak Darniwal, dan Bapak Abdul Majid, untuk membahas rencana pendirian panti asuhan. Majelis diadakan di kediaman ayah Pak Simri Imran. Dari majelis ini, tercapai konsensus untuk mengajukan nama yayasan kepada Notaris Publik sebagai yayasan Al-Ma'un Duri, dengan komposisi administrasi yayasan sebagai berikut: pelindung yayasan adalah Bapak Simri Imran, terpilih sebagai ketua Ibu Elina Putri, sekretaris yayasan Bapak Darniwal, dan Bapak H. Makmur Hasibuan menjabat sebagai bendahara yayasan.

Selanjutnya, Bapak Simri Imran, yang menjabat sebagai Wali Amanat Yayasan, bersama dengan ibu Elina Putri, yang memegang posisi ketua yayasan, secara resmi mengajukan petisi kepada Notaris Putri untuk mendapatkan Sertifikat Notaris dan meminta pendaftaran di Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia yang berlokasi di Jakarta. Dengan penuh ketulusan dan ketekunan, patut dicatat bahwa pada tanggal 13 Juni 2008, Akta Notaris yang berkaitan dengan yayasan mendapat persetujuan dan diserahkan kepada yayasan, diberi nomor referensi: 01-13 Juni 2008, di bawah naungan Notaris Sri Rahayu, SH. M.Kn. Akibatnya, sejak tanggal itu dan seterusnya, inisiatif yang sebelumnya dilakukan dalam konteks keluarga dapat diarahkan secara sistematis melalui program pelatihan asrama.

Asrama pertama terletak di jalan Siak Desa Balai Makam Duri, menempati sebuah gedung tua yang dipinjam dari keluarga ibu Hj. Asiah, tetapi pinjaman itu hanya mendapat izin 3 bulan, mulai dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2008. Pada tanggal 25 September 2008, gedung yang digunakan sebagai asrama panti asuhan Al-Ghasiyah diambil kembali, dengan terpaksa pengurus memindahkan anak-anak kesebuah ruko yang terletak di jalan Pipa Air Bersih Simpang Perumnas Tahap 3 Desa Balai Makam Duri. Ruko tersebut disewa dari bapak H. Zainuddin.

Memasuki tahun 2010, penuh kesungguhan dan dukungan serta doa dari masyarakat, alhamdulillah panti asuhan Al-Ghasiyah dapat membangun sebuah masjid, asrama putra dan putri, perumahan untuk pembina panti serta kelas untuk anak belajar, kolam ikan dan ternak sebagai penunjang pendapatan pemenuhan kebutuhan erekonomian panti.

## **1. Visi**

Membina anak-anak menjadi anak yang taat dalam beribadah, berakhlak mulia, cerdas, dan terampil, ikhlas dan mandiri sehingga berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

**2. Misi**

- 1) Menyantuni anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, miskin, dan terlantar.
- 2) Membina anak-anak menjadi anak yang shaleh dan shalehah.
- 3) Menumbuhkan bakat dan minat anak-anak sehingga menjadi anak yang mempunyai keterampilan dan menjadi bekal untuk kehidupannya dimasa yang akan datang.
- 4) Menumbuhkan kesadaran bahwa hidup ini penuh dengan tantangan, untuk menghadapinya butuh kesadaran, kesungguhan dan kesabaran.
- 5) Menumbuhkan harapan dan motivasi kepada anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, miskin, dan terlantar bahwa hidup kita pasti berubah kalau yang menghendaki perubahan adalah kita sendiri, dengan jalan kerja keras dan kesabaran.
- 6) Memotivasi anak-anak agar kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin supaya dapat menjadi orang yang beruntung baik didunia maupun diakhirat.

**Tabel 1. Jumlah Anak Dalam Panti Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Jenjang Pendidikan**

No.	Tahun	Jenis Kelamin		Usia	Jenjang Pendidikan
		L	P		
1	2008	10	10	4 Tahun -13 Tahun	SD, Mis, MTs dan SMP
2	2009	16	12	0 Tahun-17 Tahun	SD, Mis, SMP dan MA
3	2010	22	11	1 Tahun-18 Tahun	SD, Mis, SMP dan MA
4	2011	30	12	2 <sup>th</sup> – 18 <sup>th</sup>	SD, Mis, SMP dan MA
5	2012	45	19	2 <sup>th</sup> – 17 <sup>th</sup>	SD, Mis, SMP, MA dan SMK
6	2013	59	25	1 <sup>th</sup> -18 <sup>th</sup>	SD, Mis, SMP, MA, SMA dan SMK
7	2014	63	32	2 <sup>th</sup> – 19 <sup>th</sup>	SD, SMP, MA, SMA dan SMK
8	2015	64	39	3 <sup>th</sup> – 18 <sup>th</sup>	SD, SMP dan MA
9	2016	71	50	4 <sup>th</sup> - 19 <sup>th</sup>	SD, SMP dan MA
10	2017	74	47	5 Tahun –19 Tahun	SD, SMP dan MA
11	2018	69	52	6 Tahun –18 Tahun	SD, SMP dan MA
12	2019	64	57	7 Tahun – 18 Tahun	SD, SMP dan MA
13	2020	56	52	5 Tahun – 18 Tahun	SD, SMP dan MA

14	2021	61	48	7 Tahun – 18 Tahun	SD, SMP dan MA
15	2022	58	50	6 Tahun – 17 Tahun	SD, SMP dan MA
16	2023	46	62	7 Tahun – 18 Tahun	SD, SMP dan MA
17	2024	38	61	9 Tahun – 15 Tahun	SD, SMP dan MA

Mempertegas hasil penelitian dan guna menjawab dari rumusan masalah dan tantangan dalam memberikan pembinaan akhlak anak pada panti asuhan Al Ghasiyah, maka berikut peneliti paparkan hasil dari wawancara yang peneliti telah lakukan, berikut rinciannya :

### **1. Pembinaan Akhlak anak Panti Asuhan Al-Ghasiyah**

Pembinaan akhlak anak asuh panti asuhan Al-Ghasiyah memiliki nilai yang sangat tinggi dalam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Didalam sebuah lembaga segala pembinaan, metode, program harus mengena izin dan sepengetahuan pada pemilik dari panti asuhan tersebut. Salah satu peran pemilik sekaligus pembina adalah mengajak seluruh pengurus untuk merumuskan program baik dari sisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, bahkan dilakukan evaluasi guna melihat dan memilah apa saja yang perlu diperbaiki. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap pembina anak asuh panti asuhan Al-Ghasiyah sebagai berikut :

*“Apa peran utama pembina panti asuhan al-ghasiyah ?”*

Berdasarkan pertanyaan diatas diperoleh hasil sebagai berikut :

*“Saya sebagai pembina panti asuhan Al Ghasiyah pasti akan melakukan perencanaan yang matang guna membina dan mewujudkan akhlak yang baik untuk anak-anak panti asuhan Al-Ghasiyah”*

Kegiatan yang dilakukan di panti asuhan Al-Ghasiyah ada beberapa langkah yang menjadi pedoman yang digunakan pembina panti asuhan Al-Ghasiyah dalam menggerakkan pengurus yang ada di panti asuhan Al-Ghasiyah. Langkah-langkahnya sebagai berikut seperti hasil wawancara dengan pembina panti asuhan Al-Ghasiyah sebagai berikut:

*“Langkah apa saja yang diambil pengurus dan pengasuh dalam membina akhlak anak di panti asuhan al-ghasiyah ?*

Berdasarkan pertanyaan diatas diperoleh hasil sebagai berikut :

*“Prosedur yang diterapkan dalam orkestrasi memobilisasi administrator dan pengasuh dalam memelihara perkembangan etika anak-anak yang tinggal di panti asuhan Al-Ghasiyah mengharuskan menjadi teladan bagi anak-anak asuh dalam hal perilaku, etos kerja, dan dengan cermat memastikan tidak adanya kesalahan dalam penyediaan penitipan anak di panti asuhan Al-Ghasiyah”*

Berdasarkan pernyataan yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan Al-Ghasiyah memulai proses pendidikan untuk anak-anak dengan fokus pada pendidik atau personel pengasuh mencontohkan perilaku terpuji, sehingga memfasilitasi kapasitas anak-anak untuk meniru perilaku tersebut, memastikan bahwa administrator berfungsi sebagai tokoh teladan bagi pemuda di panti asuhan Al-Ghasiyah dalam budidaya etika budi luhur.

Secara luas diakui bahwa perencanaan merupakan proses persiapan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat dirumuskan sesuai kebutuhan dalam jangka waktu yang ditentukan dan dapat dilakukan secara efektif selaras dengan target yang dimaksudkan. Demikian pula, perencanaan pembinaan, baik implementasi maupun desainnya, harus sesuai dengan tujuan menyeluruh dari proses pembinaan.

*“Apakah sudah terlaksana pembinaan akhlak pada anak panti asuhan al-ghasiyah?”*

Berdasarkan pertanyaan diatas diperoleh hasil sebagai berikut :

*“Menurut sepemantauan saya pelaksanaan pembinaan akhlak sudah berjalan dan terlaksana dengan baik”*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan akhlak di panti asuhan Al-Ghasiyah sudah terlaksana dengan baik oleh pengurus panti asuhan Al-Ghasiyah.

*“Sejak kapan pihak panti memberikan pembinaan akhlak kepada anak-anak disini?”*

Berdasarkan pertanyaan diatas diperoleh hasil sebagai berikut :

*“Pembinaan akhlak kepada anak di panti asuhan Al-Ghasiyah ini dilaksanakan semenjak didirikan panti asuhan ini, semenjak itu pula kami sebagai pengurus dan pembina telah semaksimal berupaya sejak dini membina anak dengan tujuan wadah yang kami bangun untuk membina akhlak terwujud dengan baik”*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan berdirinya panti asuhan ini maka dari sejak itulah pembinaan akhlak sudah di rencanakan agar



melahirkan generasi yang berakhlak dan berlandaskan kepada agama, Al-Qur'an dan hadist.

*“Usaha apa saja yang sudah dilakukan dalam pembinaan akhlak oleh pihak panti terhadap anak panti asuhan al-ghasiyah?”*

Berdasarkan pertanyaan diatas diperoleh hasil sebagai berikut :

*“Pembinaan akhlak dapat dilihat dengan bentuk kegiatan seperti belajar tajwid, belajar fiqih, siraman rohani, tulis baca Al-Qur'an, latihan Nasyyid, didikan subuh, Murojaah.”*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa telah banyak usaha yang dilakukan dalam pembinaan akhlak anak asuh panti asuhan Al-Ghasiyah dengan memberikan berbagai bentuk kegiatan pembinaan seperti belajar tajwid, fiqih, belajar Al-Qur'an dan lain-lain.

*“Untuk pola pembinaan akhlak apakah sudah terlaksana dengan baik di panti asuhan al-ghasiyah ini?”*

Berdasarkan pertanyaan diatas diperoleh hasil sebagai berikut :

*“Sebagai mana yang telah saya jelaskan bahwa kita melakukan sebuah perencanaan dalam membentuk dan membina akhlak anak asuh di panti asuhan Al-Ghasiyah dimana kita sebagai pembina dan pengurus harus menjadi orang tua bagi mereka, terlebih pada anak yang orang tuanya sudah meninggal, ada yang di kampung bahkan tidak pasti tahu dimana keberadaannya. Dalam hal pembinaannya pembina memberikan pola dengan memberikan tugas kepada kakak-kakanya yang lebih tua merawat dan menjaganya. Hal ini untuk antara mereka bisa saling memiliki kepedulian dan rasa sayang, dan memberikan nasehat kepada anak yang melakukan kesalahan. Sehingga pola dalam pembinaan itu sangat penting dalam membina akhlak mereka. Dan apakah sudah terlaksana, alhamdulillah sudah terlaksana dengan baik.”*

Berdasarkan pernyataan diatas dalam pembinaan akhlak anak panti asuhan Al-Ghasiyah ini harus menerapkan pola dimana pengurus dan pembina menjadi orang tua mereka yang memberikan contoh baik dalam membina, mengawasi , membimbing mereka dengan baik, agar tujuan anak panti asuhan memiliki akhlak terpuji dan menjadi lebih baik terwujud.

## **2. Hal-Hal yang dilakukan dalam Pembinaan Akhlak Anak Panti Asuhan Al-Ghasiyah**

Proses pembinaan akhlak di panti asuhan Al-Ghasiyah sudah menerapkan beberapa metode untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak asuh panti asuhan Al-Ghasiyah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap pembina anak asuh panti asuhan Al-Ghasiyah sebagai berikut :

*“Apakah panti asuhan al-ghasiyah sudah menerapkan banyak cara?”*

Berdasarkan pertanyaan diatas diperoleh hasil sebagai berikut :

*“Mengenal penerapan cara dalam pembinaan akhlak di panti asuhan Al Ghasiyah sudah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan sosial yang dilandasi dengan dasar-dasar nilai agama berlandaskan al-qur’an dan hadist”*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kesemua yang ada dalam panti baik pengurus apalagi pembina sudah maksimal melakukan banyak cara di dalam melaksanakan pembinaan.

*“Apa saja metode yang telah diterapkan dalam pembinaan akhlak terhadap anak asuh di panti asuhan al-ghasiyah ini ?”*

Berdasarkan pertanyaan diatas diperoleh hasil sebagai berikut :

*“Dalam metode yang dilakukan oleh pembina panti asuhan Al-Ghasiyah seperti pemberian contoh teladan yang baik, menampilkan dan mengajarkan perilaku sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan sesama, tidak berkata kotor atau melakukan hal-hal yang tidak mencerminkan akhlak tercela”.*

Hal ini diperjelas oleh beberapa anak panti asuhan yang penulis rekap yang mengatakan bahwa :

*“Benar, kami disini diajarkan beberapa hal baik yang harus kami lakukan dan hal buruk yang tidak boleh kami lakukan, contoh kami diajarkan untuk tidak berkata kotor, hormat orang tua, dan terus diajarkan dan dibina untuk memperoleh ilmu agama, al-qur’an dan hadist”*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa cara diantaranya dengan menjadi contoh tauladan baik bagi mereka dari cara berlaku, menasehati dan memberikan arahan jika ada yang berbuat salah sebelum dihukum sebagai efek jera bagi yang lainnya.

*“Jika salah satu anak panti asuhan al-ghasiyah melakukan kesalahan, maka tindakan apa yang akan pengurus panti berikan kepadanya ?”*

Berdasarkan pertanyaan diatas diperoleh hasil sebagai berikut :

Ayah Simri Imra selaku pemilik sekaligus pembina panti asuhan Al-Ghasiyah mengatakan bahwa

*“Apabila dalam proses pembinaan akhlak terhadap anak asuh panti asuhan Al-Ghasiyah melakukan kesalahan kami dari pengurus sebelum menghukum dinasehati terlebih dahulu, jika masih melakukan hal yang sama barulah kami mengambil tindakan hukuman.*

Buk Desmiati selaku Pengasuh panti Al Ghasiyah mengatakan bahwa:

*“ini biasanya saya selalu menekankan kepada anak anak agar terus intropeksi diri dari setiap kesalahan yang ia perbuat, dan selalu memberikan nasehat agar selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.”*

Beberapa anak panti asuhan Al-Ghasiyah yang penulis rekap dalam satu pendapat yang mengatakan bahwa

*“apabila kami melakukan suatu kesalahan disini biasanya kami dinasehati dan dikasih tau dengan baik bahwa yang kami lakukan itu salah dan tidak baik bagi kami sendiri dan untuk banyak orang”*

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak anak Panti Asuhan Al-Ghasiyah**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan diperoleh data mengenai adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak anak panti asuhan Al-Ghasiyah sebagai berikut :

#### **a. Faktor Pendukung**

Faktor yang menjadi pendukung terbentuknya pembinaan akhlak di panti asuhan Al-Ghasiyah adalah sebagai berikut :

*“Apa saja yang menjadi faktor pendukung agar pembinaan akhlak anak di panti asuhan ini berjalan dengan lancar?”.*

Berdasarkan pertanyaan diatas disimpulkan sebagai berikut:

*“Panti banyak dihuni oleh anak anak yang ekonomi orang tuanya kurang memadai, sehingga para wali santri mengirimkan anaknya di panti ini, agar anak mereka menjadi anak yang paham agama”*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa wali santri atau orang tua mempercayakan anaknya dititipkan kepada panti asuhan Al-Ghasiyah untuk di bina dan di didik menjadi anak yang soleh dan sholehah sehingga para pengurus diberi

kepercayaan menjadi sebuah motivasi agar bisa menjadikan anak ini lebih baik dari sebelumnya.

*“faktor pendukung tersedia fasilitas sarana dan prasarana yang cukup, ada ustazah, anak asuh sebagai terlaksananya proses dalam pembinaannya jika tidak ada anak asuh siapa yang akan kita bina “*

Hal ini menjadi poin yang sangat penting agar pembinaan dan lembaga ini ada, yaitu ada anak asuh yang bisa di bina, ada ustazah sebagai pengurus sekaligus membina, dan adanya fasilitas yang mendukung dalam proses terciptanya pembinaan akhlak yang diinginkan sehingga bisa memantau bagaimana perkembangan tingkah laku anak asuh di panti asuhan Al-Ghasiyah.

#### **b. Faktor Penghambat**

Faktor yang menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak di panti asuhan Al-Ghasiyah ini sebagai berikut :

*“Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak anak di panti asuhan ini?”.*

Berdasarkan pertanyaan diatas diperoleh hasil sebagai berikut :

*“Dalam segi pelajaran belum ada rancangan yang khusus dalam rancangan pelajaran atau kurikulum mengenai pembinaan akhlak untuk anak panti asuhan di sini”*

Berdasarkan hal ini, pihak panti asuhan mengusahakan agar hambatan ini dapat diatasi dan bisa membuat rancangan agar kurikulum dalam pembinaan akhlak anak bisa tercapai.

*“Ketika anak asuh kita dikunjungi oleh wali anak, ada wali anak yang sengaja diam diam memberikan hp kepada anak yang menghambat dan merusak pembinaan yang kita lakukan”*

Pihak panti sudah melarang menggunakan alat komunikasi seperti HP dikarenakan menjadi alat penyalahgunaan oleh anak panti, contohnya saja dilihat untuk mengakses internet yang berisi konten negatif, candu main game, selanjutnya akan membuat anak tidak fokus dalam pelajaran dan pembinaan di panti asuhan Al-Ghasiyah.

*“Masih terdapat ustazah atau pengasuh yang kurang kerjsa samanya terhadap pihak panti dalam membina akhlak anak panti asuhan Al-Ghasiyah dan mengenai jadwal kegiatan yang mereka lakukan masih belum tertata rapi”*

Berdasarkan pernyataan diatas ditarik simpulan bahwa ada beberapa yang menjadi faktor penghambat dalam membina anak di panti asuhan Al Ghasiyah dimana masih minimnya pengasuh yang bisa diajak kerja sama dalam membina akhlak anak dan jadwal kegiatan yang masih belum tertata rapi sehingga hal ini menjadi hal yang harus diperhatikan agar menjadi lebih bagus lagi.

## **Simpulan**

Dari penelitian yang telah penulis laksanakan berkaitan dengan panti asuhan sebagai alternatif pembinaan akhlak anak pada panti asuhan Al ghasiyah Duri dapat ditarik kesimpulan pertama, dikatakan sudah baik dalam pelaksanaan pembinaannya. Pelaksanaan pembinaan dilakukan dengan memberikan contoh atau dengan teladan dari para pembina dan pengasuh dalam berbagai aktifitas harian. Kedua, di contohkan langsung oleh pembina dan pengasuh bahwa haruslah selalu berkata sopan, prilaku baik, pakaian yang sopan dan hal lainnya. Ketiga, menjadi sebuah catatan penting yakni faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pembinaan akhlak di panti Al Ghasiyah. Adapun faktor pendukungnya adalah adanya kepercayaan diri dari wali anak asuh kepada panti, tersedianya fasilitas yang mendukung seperti asrama, pembina, ada anak asuh yang akan didik menjadi anak yang soleh dan sholehah. Kemudian faktor penghambatnya adalah adanya kebebasan dan ketidakwaspadaan orang tua terhadap peminjaman hp kepada anak asuh panti asuhan Al-Ghasiyah yang terkadang lepas pengawasan dari Pembina panti, belum maksimalnya rancangan pembelajaran dan kurikulum yang membahas pembinaan akhlak untuk anak panti asuhan Al-Ghasiyah dan pengaturan jadwal kegiatan masih belum tertata dengan rapi.

## **Referensi**

- Abidin, A. M. (2019). Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak. *An-Nisa*, 11(1), 354–363. <https://doi.org/10.30863/an.v11i1.302>
- admin dinsos. (2018). *LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA)*. Dinsos@bulelengkab.Go.Id. <https://dinsos.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93>

- Admin, W. K. B. (2024). *KPAI Dorong Kesepahaman dan Kerjasama Semua Pihak atas Perlindungan Anak*. <https://bantulkab.go.id/berita/detail/6652/kpai-dorong-kesepahaman-dan-kerjasama-semua-pihak-atas-perlindungan-anak.html>
- Afriani, O., M. Salam, M. S., & Usmanto, H. (2021). Peran Panti Asuhan Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 539–551. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1929>
- Azwar, S. (2009). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Liberty.
- Firmansyah, F., & Sovitriana, R. (2021). Penyesuaian Diri pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 1(1), 25–31.
- Haris, M., Hendrayani, M., & Nurhijjah, H. (2023). PEMBERDAYAAN KELUARGA LANSIA MELALUI PROGRAM BINA KELUARGA LANSIA (BKL) DI KAMPAR. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(1), 1–8.
- Haris, M., Mas'od, M. M., Mandasari, Y. D., Fatimah, F., & Anshori, A. M. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Oleh Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) Sapik Aceh Selatan. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 15(1), 27–44.
- Imam Ghazali Masyukur, A. H. dan M. F. (2014). *Al Mumayyaz (Al Qur'an dan Terjemahan)*. Cipta Bagus Segara.
- Jannah, M. (2021). Konsep Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Remaja. *IDEALITA: Jurnal Pendidikan Dan Sosial ....*
- Jurnal, ♣, Islam, K., Masyarakat, P., Islam, U., Mahmud, N., & Batusangkar, Y. (2022). Masyarakat Madani PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI NAGARI SIMANAU KECAMATAN TIGO LURAH KABUPATEN SOLOK Irwandi, Yefni, Reni Susanti, Kekanwil, Irma Sari. *Jurnal Masyarakat Madani*, 7(2), 77–93.
- Kurnia Illahi, S. P., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>
- Rianti, E., & Ifdil, I. (2018). Kemandirian Anak Panti Asuhan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 29. <https://doi.org/10.23916/08406011>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabet.

Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>